

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE
MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN PANCASILA**

Retno Multi Lestari¹, Ahmad Husein Abimanyu², Deni Prasetyo³, Listyaningsih⁴,
Kristiwi Estuningsih⁵

¹Universitas Negeri Surabaya, ²Universitas Negeri Surabaya, ³Universitas Negeri
Surabaya, ⁴Universitas Negeri Surabaya, ⁵SMA Negeri 21 Surabaya

Alamat e-mail : ¹ppg.retnolestari91@program.belajar.id,

²ppg.ahmadabimanyu19@program.belajar.id,

³ppg.deniprasetyo07@progam.belajar.id, ⁴listyaningsih@unesa.ac.id,

⁵kristiwiestuningsih50@guru.sma.belajar.id

ABSTRACT

The background to this research is the low learning outcomes of students in Pancasila Education subjects, especially in class X-10 at SMA Negeri 21 Surabaya. The aim of this research is to show and describe the implementation of Make a Match type Cooperative Learning and student learning outcomes. The research method used is Classroom Action Research (PTK). The data collection techniques used were tests, observations and field notes. Teacher activity increased in cycle I, namely 75%, which was included in the sufficient category, then in cycle II it continued to increase to 91%. Student activity also showed an increase in cycle I, namely 70.83%, then in cycle II student activity also increased to 95.83%. The average student learning outcomes in cycle I was 84.54, in cycle II there was an increase of 89.17. Meanwhile, classical completeness in cycle I was 70.58% and in cycle II it was 91.17%. So the percentage of learning completeness in this study is said to be complete because students achieved success of $\geq 80\%$.

Keywords: Kooperatif Learning, Make a Match, Learning Outcome.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada kelas X-10 SMA Negeri 21 Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* dan hasil belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan catatan lapangan. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada siklus I yaitu 75% termasuk dalam kategori cukup, kemudian pada siklus II terus mengalami peningkatan menjadi 91%. Aktivitas peserta didik juga menunjukkan peningkatan pada siklus I yaitu sebesar 70,83%, selanjutnya pada siklus II aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan menjadi 95,83%. Rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu sebesar 84,54 pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 89,17. Sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu sebesar 70,58% dan pada siklus II sebesar 91,17%. Sehingga presentase ketuntasan belajar pada penelitian ini dikatakan tuntas karena peserta didik mencapai keberhasilan sebesar $\geq 80\%$.

Kata Kunci: *Kooperatif Learning, Make a Match, Hasil Belajar*

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu hal penting yang bisa turut menjalankan pengimplementasian pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik yaitu melalui Kurikulum yang diterapkan. Pada saat ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia yaitu Kurikulum Merdeka.

Menurut Darmawan dan Winataputra (2020), Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih dan membuat perangkat ajar agar sesuai dengan

kebutuhan dan minat belajar peserta didiknya. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajar.

Kurikulum Merdeka memuat sejumlah mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada peserta didik yaitu salah satunya Pendidikan Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dihadirkan dengan tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan dan juga pengetahuan yang akan berguna bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan

kewarganegaraan menurut Hamid Darmadi (2020: 31) dapat pula diartikan sebagai “Wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”. Tujuan lain dari Pendidikan Pancasila agar dapat menjadikan mereka menjadi warga negara yang baik dan tentunya

paham akan hak dan kewajiban yang melekat pada diri mereka sebagai warga negara Indonesia, serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan nasionalisme terhadap negara Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 21 Surabaya yang dilakukan pada hari Senin, tanggal 12 Februari 2024 menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu antara lain guru tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif, guru kurang kreatif dalam melakukan pembelajaran di kelas, dan juga metode ceramah lebih sering digunakan sehingga hal tersebut membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak bisa berpikir kritis. Karena model pembelajaran yang digunakan demikian, maka peserta didik lebih banyak menggunakan indera pendengaraannya saja dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tidak memberikan akomodasi kepada peserta didik dengan gaya belajar *visual* (belajar dengan cara melihat) dan juga gaya belajar kinestetik (belajar dengan aktivitas atau bergerak secara langsung).

Masih banyak ditemui fenomena di dalam kelas bahwa peserta didik menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini merupakan mata pelajaran yang cukup sulit dipahami dan juga membosankan. Hal tersebut menyebabkan masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan di depan kelas. Seharusnya pada pengimplementasian pembelajaran Pendidikan Pancasila ini salah satu hal penting yang harus ada yaitu kreativitas belajar, hal ini memiliki peran dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Permasalahan ini juga berdampak pada hasil belajar mereka yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Hasil belajar di kelas X-10 pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah, banyak nilai dari peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata peserta didik 75. Nilai tersebut tentunya masih belum memenuhi dari nilai Kriteria Ketuntatsan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 78 pada tahun ajaran 2023-2024.

Berdasarkan permasalahan diatas, baik yang berkaitan dengan

rendahnya hasil belajar dari peserta didik dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila, kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan baik dan menyenangkan kepada peserta didik dan juga *mindset* dari peserta didik yang menganggap bahwa Pendidikan Pancasila merupakan Pelajaran yang sulit dan membosankan. Oleh sebab itu, maka guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Tujuan utama dari pengembangan model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk peserta didik didasarkan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aktif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang baik dan menarik nantinya akan sangat membantu peserta didik dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian permasalahan yang ada di atas, peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih mendorong keaktifan dan keterlibatan dari peserta didik, salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperativ*

Learning dengan metode *Make a Match*.

Menurut Rusman (2018, hlm. 223) Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif, yakni bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. *Make a Match* adalah salah satu model pembelajaran yang menyenangkan karena pada metode ini peserta didik diajak untuk belajar sambil bermain diharapkan agar peserta didik tidak jenuh dengan cara belajar yang hanya monoton, sehingga peserta didik akan selalu bersemangat dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila.

Langkah-langkah dalam metode pembelajaran ini yaitu: (1) guru harus menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban disesuaikan dengan topik yang cocok untuk sesi review, (2) masing-masing peserta didik mendapatkan satu kartu dan memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, (3) setiap peserta didik mencari pasangan yang

mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, (4) setiap peserta didik yang mendapat pasangan dari kartunya sebelum batas yang ditentukan akan diberi poin, (5) setelah satu babak, kartu kembali dikocok lagi agar setiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, (6) kesimpulan (Mislan & Irwanto, 2022:21).

Kelebihan dari metode *Make a Match*, Octavia (2020:23) yaitu: “meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, kegiatan belajar lebih menyenangkan, meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, melatih kedisiplinan peserta didik dalam menghargai waktu untuk belajar.” Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mengharuskan peserta didik untuk bekerja sama memecahkan pertanyaan satu sama lain. Kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini membantu meningkatkan pembelajaran aktif dan kemampuan belajar melalui kegiatan kelompok kecil yang memungkinkan pemahaman dan penguasaan materi.

B. Metode Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di kelas X-10 SMA Negeri 21 Surabaya. Waktu untuk pengambilan data dilakukan pada tanggal 19 Februari 2024 - 18 Maret 2024. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X-10 SMA Negeri 21 Surabaya yang berjumlah 34 peserta didik dengan komposisi 18 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 16 peserta didik berjenis kelamin perempuan. Rancangan penelitian yang penulis lakukan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan-aturan tertentu untuk memperoleh informasi yang bermanfaat (Nurgiansah, Pratama, et al., 2021).

Peneliti dan guru bekerja sama untuk merencanakan intervensi pendidikan dan merefleksikan hasil intervensi tersebut. Tindakan ini dilakukan oleh peneliti dan guru kelas yang berperan sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yang menggunakan penelitian tindakan kelas, maka desain penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Tahap perencanaan, pada fase ini peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian. Baik pada pertemuan satu maupun pertemuan dua, rencana yang dilaksanakan pada pertemuan satu dan pertemuan dua hampir sama. Dengan kata lain membuat Modul Ajar. Penggunaan metode *Make a Match*, penyusunan dan pembuatan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Make-a Match*, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik, membuat 10 kartu soal dan 10 kartu jawaban untuk setiap pertemuan, dan membuat soal tes ulangan harian setiap akhir siklus.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* yang dilakukan selama empat kali pertemuan tatap muka. Siklus pertama berlangsung dalam dua pertemuan. Berdasarkan data yang telah terkumpul sebelumnya kemudian dilakukan evaluasi untuk menyempurnakan pelaksanaan pada pertemuan selanjutnya. Kemudian

dilanjutkan ke siklus kedua yang berlangsung dalam dua pertemuan.

Tahapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* ini diawali dengan salam dan menyapa peserta didik, mengecek kehadiran peserta didik. Tahap pertama (menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini serta melakukan apersepsi). Pada tahap ini, guru mendorong semangat dan minat belajar peserta didik dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka. Tahap kedua (mendemonstrasikan pengetahuan atau bacaan). Pada tahap ini guru menginformasikan dan menjelaskan garis besar materi agar peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran. Tahap ketiga guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai pembelajaran dengan menggunakan *Make a Match*, guru membagi menjadi dua kelompok. Kelompok A mendapatkan kartu soal dan kelompok B mendapatkan kartu jawaban. Setiap peserta didik mencari jawaban atas kartu soal yang diberikan sampai semua peserta didik menemukan jawabannya. Tahap keempat (mengevaluasi) sebagai proses upaya tindak lanjut guru

memberikan evaluasi. Evaluasi ini berupa pertanyaan essay sebanyak lima soal. Fase keenam (*reward*) guru memberikan penghargaan kepada pasangan peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dengan waktu cepat dan benar. Data yang didapatkan dan dikumpulkan pada penelitian ini adalah kemampuan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu ulangan harian siklus dan hasil observasi setiap kali pertemuan dilakukan.

Tahap ketiga yaitu tahap observasi. Peneliti melakukan pengamatan untuk seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Make a Match*. Yang menjadi observer adalah peneliti dan teman sejawat. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian antara Modul Ajar yang telah dirancang dengan pelaksanaannya ketika ada di kelas saat proses belajar mengajar.

Tahap keempat yaitu tahap refleksi. Pada tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk berdiskusi antara guru dan peneliti guna mengkaji secara keseluruhan mengenai hasil

observasi dan hasil tes yang dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk melakukan evaluasi bersama guna menemukan kekurangan pada siklus sebelumnya dan untuk memperbaiki pada siklus selanjutnya. Sebenarnya terdapat kesamaan saat menjalankan Siklus II dengan menjalankan Siklus I. Bedanya pada siklus II terdapat perbaikan pada hal-hal yang kurang baik pada siklus I. Apabila dirasa hasil yang dicapai pada Siklus II masih belum maksimal dan masih kurang maka perlu dilakukan siklus III untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data, adapun data yang telah diperoleh meliputi berikut :

Analisis Guru dan Peserta Didik

Segala tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan juga peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* dianalisis menggunakan lembar observasi.

Aktivitas guru dan aktivitas peserta didik diamati oleh seorang observer. Peneliti menggunakan rumus Syahrilfudin (2011) sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

S : Hasil yang diperoleh

R : Skor yang dicapai guru/peserta didik

N : Skor maksimal

Tabel 1. Kategori Analisis Guru dan Peserta Didik

% Interval	Kategori
90 – 100	Sangat Baik
80 – 89	Baik
65 – 79	Cukup
55 – 64	Kurang
≤ 54	Sangat Kurang

Hasil Belajar Peserta Didik

Untuk menentukan hasil belajar dari peserta didik dapat dihitung menggunakan rumus ketuntasan klasikal (Purwanto, 2017) yaitu :

$$P (\text{Indeks ketuntasan}) = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Data hasil belajar dari peserta didik berupa lembar evaluasi dianalisis menggunakan rumus berikut ini (Indarti 2008:26)

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = Mean (nilai rata-rata kelas mencapai KKM)

$\sum fx$ =Jumlah seluruh nilai peserta didik yang mencapai KKM

N = Jumlah peserta didik yang mencapai KKM

Untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik, kriteria penilaian yang digunakan yaitu sebagai berikut (Aqib 2011:41)

Tabel 2. Kategori Hasil Belajar Peserta Didik

% Interval	Kategori
>80%	Sangat Baik
60% - 79%	Baik
40% - 59%	Cukup
20% - 39%	Kurang
<20%	Sangat Kurang

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini antara lain (1) Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil apabila aktivitas peserta didik dan guru hasilnya mencapai 80%. (2) Peserta didik dapat dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh nilai yang memenuhi KKM yaitu 78. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal jika semua peserta didik mencapai keberhasilan sebesar $\geq 80\%$.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Data yang didapatkan dan dikumpulkan pada penelitian ini adalah kemampuan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu ulangan harian siklus dan hasil observasi setiap kali pertemuan dilakukan. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua

pertemuan. Hasil penelitian ini dijabarkan secara langsung selama dua siklus berdasarkan tahapan penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Aktivitas Guru

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, aktivitas guru dalam menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* ini pada kemampuan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan pada setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dicermati melalui tabel 2 dibawah ini :

Tabel 3. Perbandingan Aktivitas Guru Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Learning* Tipe *Make a Match* Pada Siklus I Dan Siklus II

Siklus Pertemuan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	18	22
Skor maksimum	24	24
Presentase	75%	91%
Kategori	Cukup	Sangat Baik

Berdasarkan data dari tabel 3 dapat dilihat hasil presentase dan skor aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Make a*

Match. Pada siklus I, skor yang diperoleh pada aktivitas guru pada yaitu 18 dengan nilai presentase 75% hal ini masuk kedalam kategori cukup. Pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan cukup signifikan, Dimana nilai presentase adalah 91%% dengan skor 22 dan dan tergolong pada kategori sangat baik. Hal ini disebabkan karena guru sudah terbiasa dalam proses pembelajaran di kelas dan sudah sepenuhnya menguasai langkah-langkah model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Make A Match*, sehingga guru sudah menyampaikan motivasi dan tujuan pembelajaran pada saat menyampaikan materi. Aktivitas guru pada penelitian ini sudah menunjukkan progres yang sangat baik sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan model *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* pada saat pembelajaran berlangsung juga mengalami

peningkatan dari mulai pertemuan pertama dan kedua pada siklus I dan kemudian berlanjut pada pertemuan ketiga dan keempat pada siklus II. Berikut peningkatan aktivitas peserta didik pada siklus I dan siklus II :

Tabel 4. Perbandingan Aktivitas Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Make a Match Pada Siklus I Dan Siklus II

Siklus Pertemuan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	17	23
Skor maksimum	24	24
Presentase	70,83%	95,83%
Kategori	Cukup	Sangat Baik

Berdasarkan data dari tabel 4 dapat dilihat hasil presentase dan skor aktivitas peserta didik dalam melakukan pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match*. Pada siklus I, skor yang diperoleh pada aktivitas peserta didik 17 dan presentase sebesar 70,83% termasuk kedalam kategori cukup. Kemudian pada siklus II aktivitas peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan perolehan skor sebanyak 23, dan presentase sebesar 95,83% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan nilai ulangan harian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi belajar dari kekayaan tradisi dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* mengalami peningkatan.

Rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 85,54. Dari jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 34, peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 24 sedangkan 10 peserta didik belum tuntas belajar. Presentase klasikal pada siklus I sebesar 70,58% . Hasil ini menunjukkan bahwa presentase ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar $\geq 80\%$. Selanjutnya pada siklus II jumlah rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 89,17. Dari jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 34, peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 31 sedangkan 3 peserta didik lainnya belum tuntas belajar. Presentase klasikal pada siklus II sebesar 91,17%. Hasil ini menunjukkan bahwa presentase ketuntasan klasikal berada pada kategori sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu

sebesar $\geq 80\%$. Dari data diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I dan siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan klasikal dari 70,58% di siklus I dan menjadi 91,17% pada siklus II.

Pembahasan

Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* dapat terlihat bahwa hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik mengalami peningkatan. Data hasil ketuntasan hasil belajar individu mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas X-10 SMA Negeri 21 Surabaya dapat dilihat dari pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Ketuntasan Belajar Peserta Didik Individu

Siklus I		
Perolehan Nilai Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
Peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 80	24	Tuntas
Peserta didik yang memperoleh nilai < 80	10	Tidak Tuntas
Siklus II		
Perolehan Nilai Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
Peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 80	32	Tuntas

Peserta didik yang memperoleh nilai < 80	2	Tidak Tuntas
--	---	--------------

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan siklus I menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 24 peserta didik, sedangkan peserta didik yang belum tuntas belajar sebanyak 10. Selanjutnya pada siklus II diketahui bahwa peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 32 dan yang belum tuntas belajar sebanyak 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pada hasil belajar peserta didik di siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Selanjutnya untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dimulai dari nilai temuan, siklus I dan siklus II maka disajikan pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Rata-rata Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dari Siklus I, dan Siklus II

Rata-Rata Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik	
Siklus I	Siklus II
84,54	89,17

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada nilai temuan awal diambil dari nilai rata-rata ulangan

harian sebelum diterapkannya model *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* adalah sebesar 75,05. Pada siklus I nilai ulangan harian peserta didik mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 84,54, kemudian pada siklus II nilai ulangan harian peserta didik terus meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 89,17. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* membantu meningkatkan nilai rata-rata ulangan harian peserta didik kelas X-10.

Untuk mengetahui presentase ketuntasan belajar klasikal pada kelas X-10 dengan menggunakan model *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* maka disajikan pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 8. Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal

Siklus I	Siklus II
70,58%	91,17%

Berdasarkan tabel 8 maka dapat disimpulkan presentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I presentase ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar 70,58% dengan kategori baik. Pada siklus II presentase ketuntasan belajar klasikal terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 91,71% dan termasuk

kategori sangat baik. Sehingga presentase ketuntasan belajar pada penelitian ini dikatakan tuntas karena peserta didik mencapai keberhasilan sebesar $\geq 80\%$. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* ini sudah cukup dilakukan sampai siklus II.

Hasil belajar peserta didik dimulai dari siklus I sampai dengan siklus II terus mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Berlin (2017:56) bahwa salah satu keunggulan model pembelajaran *make a match* adalah dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik guna mencapai taraf ketuntasan klasikal. Dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik pada siklus I dan II, maka kemampuan pemahaman materi yang dimiliki oleh peserta didik juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan karena peserta didik sudah mulai hafal dan familiar dengan metode *make a match*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* dapat merangsang rasa ingin

tahu peserta didik terhadap soal dan jawaban yang diberikan guru. Minat peserta didik dibangkitkan dengan terlibat dengan materi yang disediakan untuk memungkinkan pemecahan masalah secara kelompok yang dikemas dalam bentuk permainan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sangat cocok untuk mengatasi permasalahan peserta didik, dan terlebih lagi bahan ajar yang digunakan sangat sesuai dengan hasil belajar peserta didik yang meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas X-10 SMA Negeri 21 Surabaya sudah berhasil.

Selain pelaksanaan pembelajaran yang berhasil dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan, tentunya pada pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diantaranya yaitu guru harus mempertimbangkan alokasi waktu secara tepat agar tidak

kekurangan waktu. Kedua, beberapa sintaks pembelajaran yang dilewati oleh guru. Ketiga, guru belum bisa sepenuhnya untuk mengkondisikan kelas, sehingga pada pelaksanaan pembelajaran ini suasana kelas sedikit kacau karena kegaduhan yang dihasilkan oleh peserta didik. Namun kendala-kendala tersebut yang terjadi pada siklus I menjadi acuan untuk melakukan pembelajaran pada siklus II sehingga pembelajaran pada siklus II dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan analisis data yang sudah dilakukan dan disajikan pada bab hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila untuk peserta didik kelas X-10 SMA Negeri 21 Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* mengalami peningkatan, dalam hal ini dapat

dilihat melalui data aktivitas guru dan peserta didik. Rata-rata presentase aktivitas guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran meningkat dari 75% termasuk kategori cukup pada siklus I menjadi 91% termasuk kategori sangat baik pada siklus II. Rata-rata presentase aktivitas belajar peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari 70,83% termasuk dalam kategori cukup menjadi 95,83% dan termasuk pada kategori sangat baik.

2. Nilai rata-rata mencapai KKM peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe *Make a Match* mengalami peningkatan dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada siklus I yaitu sebesar 70,58 dan selanjutnya mengalami peningkatan nilai rata-rata pada siklus II menjadi 89,17.
3. Presentase ketuntasan belajar secara klasikal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan dibuktikan dari nilai temuan awal dengan rata-rata sebesar 50% dengan kategori cukup, kemudian

pada siklus I menjadi 70,58% dengan kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 91,17% dengan kategori sangat baik. Sehingga presentase ketuntasan belajar pada penelitian ini dikatakan tuntas karena peserta didik mencapai keberhasilan sebesar $\geq 80\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Darmawan, D., & Winataputra, U. S. (2020). Analisis dan Perancangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan*, 4(2), 182-197.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah : Prinsip-prinsip Dasar, Langkah-langkah, dan Implementasinya*. Surabaya: FBS Unesa.
- Kurnia, Heri., dan Gilang Septera. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *AoEJ: Academy of Education Journal*. Vol 10 No 2. Hal 109-121.
- Kurniasih, I dan Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model*

pembelajaran. Yogyakarta: Kata
pena

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional

Mislan, dan Edi Irwanto. *Buku Ajar
Strategi Pembelajaran:
Komponen, Aspek, Klasifikasi dan
Model-Model Dalam Strategi
Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha,
2019.

Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., &
Iman, A. S. (2021). Penelitian
Tindakan Kelas Dalam
Pendidikan Kewarganegaraan.
*Jurnal Pendidikan Pancasila Dan
Kewarganegaraan*, 2(1), 10–23.

Purwanto. 2017. *Evaluasi Hasil
Belajar*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.

Roos M.S. dkk. 2023. Kurikulum
Merdeka dalam Perspektif Kajian
Teori: Analisis Kebijakan untuk
Peningkatan Kualitas
Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal
Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol 9
(19). Hal 979-988.

Rusman. 2018. *Model-Model
Pembelajaran*. Depok: Raja
Grafindo Persada

Syahrilfuddin, dkk. (2011). *Penelitian
Tindakan Kelas*. Pekanbaru:
Cendikia Insani.

Titi Alawiyah, Dkk. 2024. Penerapan
Model Pembelajaran *Make A
Match* Dalam Meningkatkan
Prestasi Belajar Peserta Didik
Pada Mata Pelajaran Pendidikan
Kewarganegaraan. *Jurnal
Krakatau*: Vol 2 No 1 Februari
2024. Hal 9-14.